

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemikiran awal yang mendasari terbentuknya study kasus ini adalah masalah parenting yang kadang diterapkan orangtua menjadi faktor utama anak tidak dapat mengungkapkan keinginannya. Permasalahan ini diangkat dari keragaman pola asuh yang diperoleh di masyarakat setempat. Pola asuh atau parenting adalah pegayaan dalam mendidik anak yang diberikan orangtua pada anak-anaknya. Pola asuh ini menentukan karakter, kepribadian, jati diri, agama, kecerdasan, dan hampir seluruh hidup seorang anak. Akhlak yang baik ditentukan dari pola asuh yang baik. Semua pola asuh yang diberikan orangtua pada hakikatnya adalah baik, hanya jalan dan cara pengasuhan saja yang membedakan anak tersebut. Dalam memahami pola asuh, manusia dituntut bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga berakhlak. Menurut Azra, (2016: 2) Hal itu juga mempengaruhi perubahan perilaku setiap warga negara yang cenderung tidak peduli lagi mengenai masalah nasionalisme dan mengarah pada disintegrasi bangsa akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan renungkan lagi. Akhlak juga dikenal dengan sebutan moral atau etika. Menurut obyek atau sasarannya, akhlak dibagi ke dalam 2 aspek. Yaitu: 1) Akhlak kepada Allah yang meliputi, beribadah kepada Allah, berzikir kepada Allah, tawakal atau berserah diri kepada Allah, tawaduk atau rendah diri kepada Allah. 2) Akhlak kepada manusia yang meliputi, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada ibu bapak, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada lingkungan hidup. James (dalam Sunarty 2016: 12) bahwa pola asuh diartikan sebagai cara orangtua berinteraksi dengan anak, cara orangtua berperilaku sebagai model di hadapan anak anaknya, cara orangtua memberikan kasih sayang, menanggapi, membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistik. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara

orangtua memberikan aturan-aturan dan memberikan perhatian (Gunarsa, 2002: 13).

Sudut pandang umum pola asuh yang keras memang berhasil membentuk remaja memiliki akhlak yang baik dari segi pendidikan, sekolah, ilmu agama, dan ilmu dunia. Namun kenyataannya sebagian remaja yang dididik dengan keras berakhir tidak memiliki akhlak yang baik. Alasannya, remaja yang berusia 12 sampai 15 tahun akan memberontak dan menampilkan akhlak yang buruk di sekolah dan masyarakat. Remaja seringkali mudah marah dan emosinya cenderung meledak. Sementara itu ketika remaja berada pada usia 15 tahun ke atas mereka sudah mulai mampu mengendalikan emosinya. Ketidakmampuan remaja mengendalikan emosi mengakibatkan remaja mengalami permasalahan ketika berhadapan dengan situasi-situasi yang memicu munculnya perilaku perubahan akhlak yang tidak stabil sehingga mengakibatkan remaja mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku agresif (Gunarsa, 2000: 58).

Hart dkk (Santrock, 2007: 6) menyatakan bahwa orang tua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orang tua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak. Seringkali anak dengan pola asuh otoriter tidak merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Dalam penelitian Walters (dalam Zahroh, 2003: 6) ditemukan bahwa orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Perintah dan hukuman yang selalu dilakukan orang tua akan berakibat buruk terhadap perkembangan jiwa anak. Selalu penurut, tidak mempunyai inisiatif dan selalu merasa takut menyampaikan sesuatu menjadi persoalannya karena takut disalahkan yang dapat berakibat dikenai sanksi/hukuman (Zahroh, 2003: 6).

Masalah yang menjadi persoalan dalam pola asuh otoriter di era perkembangan zaman ini bahwasanya orangtua sering mendidik anak serupa dengan didikan yang diberikan pada orangtuanya dahulu. Dari zaman dulu, didikan yang keras memang tidak dibenarkan karena anak-anak terutama remaja sangat pandai dalam hal meniru. Jika didikan yang keras seperti membentak ketika menyuruh, alhasil bentakan itu akan terekam dalam kepala remaja dan dibawa hingga ke luar rumah. Tak jarang banyak anak dari hasil didikan otoriter berakhir menjadi brutal dan temperamental. Minimnya, ada sebagian orangtua yang berpendapat bahwa “tidak mengapresiasi anak supaya mereka tidak sombong” padahal nyatanya apresiasi wajib diberikan dan itu sangat dibutuhkan anak terlebih remaja

agar anak tahu bahwa usahanya kemarin bukanlah hal yang sia-sia. Persoalan yang menjadi perbincangan akhir-akhir ini bahwa stigma *Strict Parents* diangkat oleh beberapa tokoh-tokoh yang terlibat dalam pendidikan anak, mereka berpendapat bahwa parenting *Strict Parents* sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas anak terlebih remaja. Albert Einstein pernah berkata: “Jika kamu menilai seekor ikan dari cara dia memanjat pohon, ia akan merasa bodoh selamanya.” Artinya, jika kepandaian anak hanya dilihat dari “ilmu pasti” seperti matematika maka anak akan merasa bodoh selamanya. Ia akan menganggap standar pintar adalah matematika, standar hebat adalah menjadi bagian penting dari sekolah, kemenangan anak dalam bidang lain tidak penting karena itu sudah menjadi “kewajiban” bukan kehebatan.

Hasil penelitian dalam jurnal *Adolescence* atau ‘adolescentia’ yang berarti remaja yang tumbuh menjadi dewasa, jurnal tersebut memperoleh data bahwa remaja perempuan yang dididik oleh orangtua otoriter tidak mampu membuat keputusan sendiri saat diberi kesempatan. Hal ini terjadi karena mereka kurang percaya diri. Memiliki orangtua dengan gaya asuh *Strict Parents* membuat anak-anak terbiasa terdikte. Mereka merasa tidak percaya diri untuk membuat keputusan sendiri karena takut keputusan yang dibuat nantinya salah. Fakta lain juga mengungkapkan bahwa remaja selalu disalahkan atas pemikiran mereka yang akhirnya remaja tersebut membuka jalan sendiri untuk mencari sesuatu melalui tindakan kekerasan. Kekerasan yang terjadi di lingkungan mereka juga membuat mereka tidak berani menceritakannya pada orangtua. Dalam pendidikan sekolah, remaja yang asuh oleh orangtua yang keras membawa sifat kasarnya ke sekolah, hal ini berakibat gagalnya memahami pelajaran, hancurnya nilai, dan menjadi sasaran guru konseling karena kenakalannya. Pendidikan tidak lagi dijalankan dengan baik akibat banyaknya permasalahan di sekolah. Perbedaan teori dan fakta ini juga didukung oleh pakar parenting “Diana Baumind”, teori ini diberi nama “*authoritarian*” yaitu responsifitas orang tua yang rendah dan terlalu tinggi tuntutan terhadap anak. Tuntutan utama dalam pola asuh yang keras biasanya disandingkan dengan pendidikan. Sebagian didikan yang keras memang dapat terarahkan pada akhlak yang baik, namun faktanya remaja yang membangkang akibat didikan yang keras lebih banyak ditemui ketimbang yang patuh. Hal ini mengarah pada pendidikan remaja, pengenalan agama, melawan guru, tidak adanya jalinan ukhwah antar teman dan masalah-masalah lainnya.

Islam mengatur pola asuh dengan sedemikian terarah bagi orangtua. Allah SWT juga menyusun pola asuh yang baik bagi para orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Allah melarang parenting keras diterapkan pada anak, hal itu dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW bahwasanya anak adalah titipan terbesar yang baik buruk sifat dan akhlaknya tergantung pada didikan orangtua. Anak adalah jiplakan dari orangtuanya, artinya jika orangtuanya otoriter maka anaknya juga akan demikian karena anak adalah amanah bagi orang tua, hatinya suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan. (Al-Ghazali, 1980: 12). Islam sendiri mengajarkan pola asuh yang sedemikian terarah bagi orangtua. Allah SWT menyusun kehidupan manusia dari tingkat negara hingga hal kecil seperti tata cara minum. Allah SWT juga menyusun pola asuh yang baik bagi para orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Allah melarang parenting keras diterapkan pada anak, hal itu dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW bahwasanya anak adalah titipan terbesar yang baik buruk sifat dan akhlaknya tergantung pada didikan orangtua. Anak adalah jiplakan dari orangtuanya. Pola asuh dalam islam membentuk 3 dimensi hubungan dengan orang tua sebagai sentralnya, *Pertama*, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. *Kedua*, hubungan dengan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. *Ketiga*, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah SWT (Barmawi, 1993: 69). Posisi keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar bagi perkembangan anak sehingga anak akan selamat dari jilatan api neraka dan dunia yang menyeramkan, karena di dunia banyak orang yang melakukan sesuatu tanpa cinta dan rasa iba. Dalam keluarga ada proses pendidikan dimana antar anggota bisa saling belajar satu sama lain. Dan proses pembelajaran tersebut dibawah pengawasan orangtua selama mereka belum menginjak usia dewasa melalui pengasuhan, bimbingan, pendampingan dan suri tauladan (Shocib, 2010:2). Karena orangtua bertanggungjawab dalam mengenalkan kaidah-kaidah agama serta perilaku keagamaan terhadap anak-anaknya. Salah satu bentuk penjagaan orangtua terhadap anaknya yaitu dengan mendidik dan mengajarkan akhlaq yang baik kepadanya agar ia mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Selain itu, pengawasan orangtua terhadap anak juga sangat diperlukan ketika ia mulai mampu berfikir dan menentukan sikapnya sendiri, dengan begitu bisa dikatakan bahwa akalnya sudah sempurna dan baligh. Pola asuh orangtua diingatkan Allah SWT dalam (QS.Asy-Syams:8) Allah SWT berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Departemen Agama. 2010.15)

Al-Quran mengatur kehidupan manusia dengan sedetail-detailnya, islam mengatur dari bagian terkecil hingga terbesar, dari hukum negara sampai adab berpakaian, dari pernikahan sampai pola asuh. Pola asuh yang diatur Al-Quran sangat mendekati manusia pada kebenaran. Seorang ibu dan ayah harus menetapkan pola asuh sesuai gambaran Al-Quran, jika tersesat, maka semuanya harus kembali bercermin pada Al-Quran. Banyak ayat Al-Quran yang menuntun kaum muslimin untuk mengabdikan hidup sesuai perintah Allah terutama dalam hal mendidik anak.

Tujuan penelitian ini dikembangkan adalah untuk menemukan solusi kebaruaran. Penelitian ini mendeskripsikan tipe pola asuh dengan gaya *Strick Parents*, yaitu pola asuh yang menempatkan standar dan tuntutan terlalu tinggi. Hasil riset awal menunjukkan bahwa hampir 40% orangtua di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh menggunakan kontrol terhadap remaja dan hampir membebani anak mereka dengan restriksi atau kekangan, sehingga sikap memberontak bukan sekadar amarah tapi justru beralih pada hal-hal negatif. Mendidik secara otoriter masih banyak dilakukan oleh sebagian orangtua khususnya di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh, didikan itu diberikan agar anak-anak mereka khususnya remaja bisa patuh dan tunduk agar tidak melakukan hal-hal negatif di luar rumah. Sebagian orangtua beranggapan bahwa didikan yang keras atau otoriter layak diberikan pada remaja karena mengingat anak-anak zaman sekarang harus di didik dengan keras agar tidak berani melakukan hal-hal yang buruk di luar rumah. Namun, hasil didikan yang keras ini sebagian tidak berdampak baik, karena remaja menjadi pelawan akibat terlalu di kekang dan tidak diberikan privasi dalam kesehariannya. Dalam penelitian ini peneliti memperkuat pemaparan “Baumind” sebagai pelopor dan tokoh parenting. Diketahui dari masalah *Strict Parents* ini bahwasanya frekuensi konflik orang tua dan remaja disebabkan oleh gaya pengasuhan. Hal ini dikaitkan dengan pola asuh yang selalu memaksakan kehendak. Sementara itu hasil analisis Independent menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh yang keras akan sulit mengontrol diri ketika di luar rumah. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pola asuh otoriter. Peneliti melakukan penelitian di Kota Bireuen Kabupaten Aceh tepatnya di Kecamatan Kota Juang.

Dalam study kasus *Strict Parents* ini peneliti mengambil 3 (tiga) keluarga yang menjadi perbandingan dalam mendidik anak-anak mereka terkhusus remaja.

Penelitian ini menarik untuk diangkat kembali karena riset awal menunjukkan perlu adanya kerja sama antara orangtua dan anak. Namun, tidak semua anak remaja dari hasil didikan yang keras berakhir menjadi tidak sukses, kehilangan arah, dan tersesat dalam hidupnya. Dari study kasus *Strict Parents* ini permasalahan yang ingin diangkat adalah tentang bagaimana orangtua yang mendidik anak dengan keras dan kasar namun bisa membuat remaja tersebut menjadi orang yang berhasil dan sukses.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “**Analisis Pola Asuh *Strict Parents* dalam Pembentukan Akhlak Qurani Remaja (Study Kasus pada masyarakat Desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh)**”

1.2 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini sebagai jembatan peneliti memfokuskan penelitian terkait kesesuaian judul dan fokus pada pola atau parenting strict parents terhadap akhlak remaja sesuai ajaran Al-Quran. Batasan-batasan penelitian, diantaranya:

- 1.2.1 Fokus pada analisis komunikasi dari pola asuh *strict parents* pada remaja
- 1.2.2 Fokus pada diskusi dan pemilihan keputusan oleh orangtua otoriter (strict)
- 1.2.3 Fokus pada penanaman akhlak remaja dari pola asuh *strict parents*

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas maka untuk mengkaji masalah tersebut perlu dirumuskan masalah penelitian yang lebih spesifik. Adapun rumusan masalah penelitian ini peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.3.1 Apa yang melatarbelakangi pola asuh *Strict Parents* diterapkan pada masyarakat Desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh?
- 1.3.2 Bagaimana penerapan pola asuh *Strict Parents* terhadap akhlak remaja pada masyarakat Desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari hasil latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka sudah jelas tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui latar belakang diterapkannya pola asuh *Strict Parents* terhadap pembentukan akhlak remaja pada masyarakat Desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh.
- 1.4.2 Untuk mengetahui penerapan pola asuh *Strict Parents* terhadap akhlak remaja pada masyarakat Desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orangtua terkait akhlak remaja atau siswa. Gaya parenting yang strict melibatkan aturan dan pembatasan yang berlebihan pada pilihan, aktivitas, dan rutinitas sehari-hari anak khususnya akhlak remaja.

1.5.2 Secara Praktis:

a. Bagi Peneliti

Peneliti ingin mengkaji fakta lebih detail mengenai variabel kualitatif mengenai masalah akhlak remaja di Desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh.

a. Ketua Prodi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk akreditasi prodi dan akademik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

b. Dosen

Diharapkan penelitian ini dapat diterima serta peneliti mengharapkan kritik saran yang konstruktif demi perbaikan proposal dan keberlangsungan penelitian selanjutnya.

c. Mahasiswa

Sebagai wadah pengetahuan, pengalaman, perbaikan ide dan gagasan serta untuk menambah kualitas menulis proposal ilmiah agar berguna di masa mendatang.